Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
4 (4) , November 2026 Page : 2830–2838 / e-ISSN : 2986-5212
Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0
DOI : https://doi.org/10.61231/4wtbs235
Received: 08-09-2026 Accepted: 23-10-2026 Publication: 03-11-2026

Peningkatan Kompetensi Guru Anak Usia Dini melalui Pelatihan Pendidikan Seks sebagai Upaya Perlindungan Diri Anak

Asih Budi Kurniawati[1)], Susanthi Pradini[2)], Gian Fitria Anggraini[3)], Een Yayah Haenilah[4)], Devi Nawangsasi[5)]

[1,2,3,4,5] Universitas Lampung, Indonesia

Email: asihbudi.kurniawati@fkip.unila.ac.id[1], susanthi.pradini7201@fkip.unila.ac.id[2] , gian21@fkip.unila.ac.id[3] , een.yayahhaenilah@fkip.unila.ac.id[4] , devi.nawangsasi@fkip.unila.ac.id[5]

Correspondence : asihbudi.kurniawati@fkip.unila.ac.id[*]

Abstract: *This community service research aims to analyse the improvement of early childhood teachers' competence through sex education training as a preventive measure for child self-protection in Bandar Lampung. Utilizing a participatory and andragogical approach, the study involved Aisyiyah early childhood teachers selected via purposive sampling over a six-month period encompassing observation, pretest, seminars, training, workshops, and post-test. Data were analysed descriptively and through non-parametric inferential statistics using the Wilcoxon Signed-Rank Test. The results and discussion reveal a substantial increase in teachers' understanding and pedagogical competence regarding early childhood sex education. The average score increased from 85.37 on the pretest to 95.60 on the post-test, reflecting a 10.23-point gain. Furthermore, the proportion of teachers categorized with "very high" understanding rose from 74.07% to 96.29%. The non-parametric statistical analysis yielded a Z-value of -3.948 with a significance level of Asymp. Sig. (2-tailed) < 0.001, confirming a statistically significant difference between pretest and post-test scores.*

Abstrak : *Penelitian pengabdian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan kompetensi guru anak usia dini melalui pelatihan pendidikan seks sebagai upaya preventif perlindungan diri anak di Kota Bandar Lampung. Menggunakan pendekatan partisipatif dan andragogi, kegiatan ini melibatkan guru PAUD Aisyiyah yang dipilih melalui teknik purposive sampling selama enam bulan, meliputi tahap observasi, pretest, seminar, pelatihan, hingga posttest. Analisis data dilakukan secara deskriptif serta menggunakan uji statistik non-parametrik Wilcoxon Signed-Rank Test. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada tingkat pemahaman dan kompetensi pedagogis guru mengenai pendidikan seksual anak usia dini. Nilai rata-rata peserta meningkat dari 85,37 pada pretest menjadi 95,60 pada posttest (peningkatan sebesar 10,23 poin). Proporsi guru yang berada pada kategori pemahaman "sangat tinggi" juga melonjak dari 74,07% menjadi 96,29%. Hasil analisis statistik membuktikan nilai Z = -3,948 dengan signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,001, yang menunjukkan perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah pelatihan.*

Keywords : *Early Childhood Teachers, Sex Education, Teacher Competence, Child Self-Protection*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia agar mampu adaptif dengan tuntutan lingkungan. Pada dasarnya Pendidikan dimaknakan sebagai tuntunan dan bimbingan untuk tumbuh kembang anak. Tentu saja tujuan akhir dari Pendidikan ini adalah agar anak dapat tumbuh mandiri baik secara fisik (*behavioral*), emosional (*emotional*), maupun nilai (*value*). Di Indonesia,

Pendidikan formal pada anak ditempuh dari jenjang TK yang temasuk ke dalam ranah Pendidikan anak usia dini (PAUD) dimulai usia 4 – 5 tahun. Pada masa ini yang menjadi target dalam pendidikannya adalah membangun kemandirian fisik anak dan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan serta mempersiapkan pembelajaran di jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dalam hal ini sekolah dasar (Pradini, 2018). Oleh karena ini, pembelajaran yang berpusat pada perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, sosioemosi, dan kemandirian menjadi fokus utama jenjang ini. Kemampuan ini meliputi kemampuan anak untuk bisa memahami tentang dirinya dan lingkungan sekitarnya, mampu unutk bergerak dengan baik, mampu menyampaikan pendapat dan perasaannya, dan beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Salah satu aspek Pendidikan yang mulai banyak disentuh pada Pendidikan anak usia dini adalah Pendidikan seksual. Pendidikan seksual pada awalnya dianggap tabu dan belum dapat diajarkan pada anak usia dini, padahal komponen Pendidikan seksual sangat luas dan perlu diajarkan pada anak usia dini.

Pendidikan seksual diajarkan kepada anak usia dini salah satunya sebagai respon dari maraknya kasus kekerasan dan pelecehan seksual pada anak. Di Indonesia pada tahun 2025 tercatat kasus kekerasan seksual mencapai 35.131 kasus dengan 6,8% diantaranya berusia 0 – 5 tahun (Simfoni PPA, 2026). Kekerasan seksual terhadap anak merupakan persoalan perlindungan anak yang membutuhkan strategi pencegahan berbasis pendidikan. Kegiatan pengabdian ini menempatkan pendidikan seks sejak usia dini sebagai salah satu upaya preventif karena anak usia dini masih memiliki keterbatasan dalam memahami bahaya, mengenali batasan tubuh, dan menentukan respons terhadap situasi yang tidak aman. Dalam konteks pendidikan, PAUD memiliki posisi strategis karena guru berinteraksi dengan anak secara rutin dan dapat mengintegrasikan materi perlindungan diri ke dalam kegiatan pembelajaran (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2023; UNESCO, 2018).

Pendidikan seks pada anak usia dini tidak diarahkan pada pengenalan aktivitas seksual, melainkan pada pemahaman yang sesuai usia mengenai tubuh, bagian tubuh pribadi, privasi, batasan diri, relasi yang aman, persetujuan sederhana, kemampuan mengatakan tidak, serta keberanian melapor kepada orang dewasa yang dipercaya. WHO (2023) menegaskan bahwa pendidikan seksualitas yang sesuai usia dapat dimulai sejak pendidikan formal awal dan pada kelompok usia muda berfokus pada pemahaman tubuh, emosi, hubungan, prinsip dasar persetujuan, keselamatan, dan tindakan ketika terjadi kekerasan atau pelecehan. Temuan penelitian di Indonesia juga menunjukkan bahwa guru dan orang tua merupakan sumber penting informasi pencegahan kekerasan seksual bagi anak (Wahyu et al., 2022).

Meskipun demikian, implementasi pendidikan seks di PAUD menghadapi persoalan konseptual, pedagogis, dan sosiokultural. Guru dapat memiliki pengetahuan dasar, tetapi belum tentu percaya diri dalam mengomunikasikan materi sensitif, merespons pertanyaan anak, memilih media, atau menjelaskan konsep batasan dan persetujuan dengan bahasa yang tepat. Studi tentang pendidik anak

usia dini di Indonesia menunjukkan bahwa pengetahuan dan persepsi guru berhubungan dengan sikap terhadap pendidikan seks, sementara hambatan seperti tabu budaya, keterbatasan pelatihan, dan dukungan institusional masih memengaruhi implementasi (Adikusuma et al., 2025). Penelitian lain pada pendidik RA menunjukkan bahwa pendidikan seks perlu disampaikan melalui tema dan metode yang sesuai dengan perkembangan anak serta konteks lembaga (Pratiwi et al., 2023).

Permasalahan tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan kompetensi guru tidak cukup dilakukan melalui transfer informasi secara satu arah. Guru memerlukan ruang untuk menghubungkan materi dengan pengalaman mengajar, menganalisis kasus, merancang media, melakukan simulasi, dan memperoleh umpan balik. Kajian sistematis menunjukkan bahwa pendidikan seksualitas dalam pendidikan calon guru masih bervariasi dan belum selalu mempersiapkan guru dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang memadai (Costello et al., 2022; O'Brien et al., 2021). Program pengembangan kompetensi yang menggabungkan pembelajaran berbasis pengalaman dan tugas praktis juga dilaporkan dapat meningkatkan sikap serta kenyamanan calon guru dalam memfasilitasi pendidikan seksualitas (Hendriks et al., 2024).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal dengan mitra maka ditemukan permasalahan tentang keterbatasan pemahaman konseptual, kompetensi pedagogis dalam menyampaikan materi sensitif, media pembelajaran, stigma sosial dan budaya, integrasi materi ke dalam pembelajaran, serta keterbatasan program pelatihan dan pendampingan. Solusi yang dirancang meliputi pelatihan konseptual, workshop perangkat pembelajaran, simulasi, *microteaching*, pendampingan, dan evaluasi.

Keunikan kegiatan ini terletak pada penggabungan peningkatan pengetahuan dengan latihan implementasi yang kontekstual bagi guru PAUD. Pendekatan tersebut relevan karena guru tidak hanya perlu mengetahui apa yang dimaksud pendidikan seks, tetapi juga perlu mampu menerjemahkan konsep menjadi pengalaman belajar yang aman, sederhana, dan sesuai perkembangan anak. Kajian mutakhir di Indonesia menegaskan pentingnya pendekatan yang sensitif terhadap konteks budaya dan agama, penguatan kurikulum, keterlibatan orang tua, serta dukungan institusional dalam menyiapkan pendidik (Pratiwi et al., 2024/2025; Pratiwi et al., 2025). Oleh karena itu, artikel ini bertujuan menganalisis hasil pelatihan guru PAUD tentang pendidikan seks sebagai upaya perlindungan diri anak berdasarkan perubahan pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelatihan.

METODE

Kegiatan ini melibatkan guru PAUD di kota Bandar Lampung sebagai populasinya. Sampel yang pada kegiatan ini adalah Guru PAUD Aisyiyah di seluruh kota Bandar Lampung. Teknik sampling yang digunakan pada kegiatan ini adalah *purposive sampling*. Kegiatan ini dilakukan selama 6 bulan meliputi masa observasi dan wawancara, pretest, kegiatan seminar dan pelatihan, dan posttest. Kegiatan

pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif dan andragogi (pembelajaran orang dewasa), dimana guru sebagai peserta pelatihan dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena peserta merupakan orang dewasa yang telah memiliki pengalaman mengajar, sehingga proses pembelajaran perlu bersifat berbasis pengalaman (*experience-based learning*), berorientasi pada pemecahan masalah (*problem-based learning*), interaktif, dan reflektif. Selain itu, kegiatan ini juga menggunakan pendekatan *capacity building* yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pengetahuan, keterampilan, dan sikap guru secara berkelanjutan.

Materi yang disampaikan pada seminar dan pelatihan dan diukur antara lain, konsep pendidikan seks anak usia dini, perlindungan diri, pengenalan tubuh dan batasan diri, sentuhan aman dan tidak aman, strategi komunikasi dengan anak, serta pengembangan perangkat pembelajaran. Media dan strategi yang dibahas mencakup cerita bergambar, lagu dan permainan, bermain peran, poster, dan boneka. Pemilihan strategi tersebut mengikuti karakteristik pembelajaran anak usia dini yang memerlukan pengalaman konkret, visual, menyenangkan, dan sesuai perkembangan. Untuk mengetahui efektivitas kegiatan pelatihan maka dilakukan analisis data dengan menggunakan uji beda non parametrik *Wilcoxon Signed-Rank Test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengukuran Tingkat pemahaman dan kompetensi guru mengenai Pendidikan seksual pada anak usia dini dilakukan pada awal sebelum dan sesudah dilakukannya seminar dan pelatihan Pendidikan seksual. Instrumen pengukuran tersebut meliputi konsep pendidikan seks anak usia dini, perlindungan diri, pengenalan tubuh dan batasan diri, sentuhan aman dan tidak aman, strategi komunikasi dengan anak, serta pengembangan perangkat pembelajaran. Hasil dari pengukuran tersebut kemudian di klasifikasikan berdasarkan kategori berikut,

Tabel 1 Kriteria Kategorisasi

No	Skor	Penilaian
1	$X < 25$	Sangat Rendah
2	$25 < X \leq 41.67$	Rendah
3	$41.67 < X \leq 58.33$	Sedang
4	$58.33 < X \leq 75$	Tinggi
5	$75 < X$	Sangat Tinggi

Berdasarkan hasil pretest dan posttest, sebagian besar guru memiliki pengetahuan yang baik tentang konsep Pendidikan seksual pada anak usia dini. Kemudian pemahaman tersebut meningkat setelah dilakukannya seminar dan pelatihan, dimana lebih dari 90% guru mendapatkan skor yang

temasuk dalam kategori sangat tinggi. Data hasil pengukuran pretest dan posttest disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2 Perbandingan Data Pretest dan Postets

Skor	Kategori Skor	Pretest		Posttest	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
X < 25	Sangat Rendah	0	0%	0	0%
25 < X ≤ 41.67	Rendah	0	0%	0	0%
41.67 < X≤ 58.33	Sedang	1	3.70%	0	0%
58.33 < X≤ 75	Tinggi	6	22.22%	1	3.70%
75 < X	Sangat Tinggi	20	74.07%	26	96.29%

Berdasarkan data di atas, dapat digambarkan bahwa pemahaman guru terhadap pendidikan seksual anak setelah diberikan materi, hampir seluruhnya (96,29%) memiliki tingkat pemahaman yang sangat tinggi. Pemahaman dalam kategori ini meningkat sebanyak 22% dibandingkan dengan pemahaman sebelum pelatihan diberikan. Selain itu, tidak ada lagi guru yang memiliki pemahaman pada kategori sedang, dan hanya satu orang guru atau 3,7% yang memiliki pemahaman pada tingkat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan pemahaman guru sebelum dan sesudah diberikan pelatihan terkait materi pendidikan seksual anak usia dini.

Selain itu, dilakukan pula analisis uji beda untuk melihat efektivitas kegiatan seminar dan pelatihan mengenai pendidikan seksual anak usia dini menggunakan uji beda non parametrik *Wilcoxon Signed-Rank Test*. Hasil uji beda tersebut disajikan dalam tabel berikut,

Tabel 3 Efektivitas Kegiatan Pelatihan

No		Mean	SD	Z	Signifikansi (Asymp. sig-2 (tailed)
1	Pre Test	85.37	11.001	-3.948	< 0.001
	Post Test	95.56			

Efektivitas kegiatan pelatihan dianalisis melalui perbandingan hasil pretest dan posttest peserta. Berdasarkan hasil pengukuran, diperoleh nilai rata-rata pretest sebesar 85,37, sedangkan nilai rata-rata posttest meningkat menjadi 95,60. Dengan demikian, terjadi peningkatan rata-rata hasil peserta sebesar 10,23 poin setelah mengikuti kegiatan pelatihan. Hasil analisis menunjukkan nilai Z sebesar -3,948 dengan nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,001. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest peserta.

Peningkatan nilai rata-rata dari 85,37 pada pretest menjadi 95,60 pada posttest, disertai hasil uji statistik yang signifikan, menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan atau pemahaman peserta. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan capaian peserta pelatihan, dalam hal ini guru, setelah mengikuti pelatihan.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Adikusuma dan Maharani (2023) yang menunjukkan bahwa pendidik anak usia dini memiliki pengetahuan tentang pendidikan seks, meskipun tingkatannya masih bervariasi. Dalam penelitian terhadap 93 guru TK, sebanyak 60% guru berada pada kategori pengetahuan cukup dan 35% pada kategori pengetahuan baik. Namun demikian, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pengetahuan yang relatif baik belum selalu diikuti oleh sikap dan kesiapan yang memadai untuk melaksanakan pendidikan seksual pada anak usia dini.

Pendidikan seksual pada anak usia dini tidak hanya berkaitan dengan penguasaan informasi, tetapi juga dengan kemampuan guru dalam menerjemahkan pengetahuan tersebut ke dalam praktik pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Guru perlu memahami cara menyampaikan materi mengenai tubuh, bagian tubuh yang bersifat pribadi, batasan sentuhan, kemampuan mengatakan "tidak", perlindungan diri, serta cara merespons pertanyaan anak secara tepat tanpa menimbulkan pemahaman yang keliru. Dengan demikian, tingginya pengetahuan awal guru tidak serta-merta menunjukkan bahwa seluruh aspek kompetensi dalam memberikan pendidikan seksual telah dikuasai secara optimal. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Oktavianingsih dan Ayriza (2018) yang menemukan bahwa guru taman kanak-kanak memiliki peran penting dalam perkembangan seksual anak, tetapi masih terdapat keterbatasan pengetahuan dan keyakinan guru dalam mengomunikasikan pendidikan seksual kepada anak. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan sumber belajar tentang pendidikan seksual merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam pengembangan program penguatan kapasitas guru.

Meskipun sebagian besar guru dalam kegiatan ini telah memiliki pengetahuan awal yang tinggi, hasil posttest menunjukkan adanya peningkatan capaian setelah diberikan pelatihan. Dengan demikian, peningkatan skor yang terjadi setelah pelatihan bukan sekadar perubahan secara deskriptif, tetapi menunjukkan adanya perubahan yang signifikan secara statistik pada hasil pengukuran peserta. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Martin et al. (2020) yang menunjukkan bahwa program pendidikan seksual bagi guru prasekolah dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap guru secara signifikan. Penelitian tersebut menggunakan desain kuasi-eksperimen terhadap 80 guru prasekolah dan menemukan bahwa setelah diberikan intervensi pendidikan seksual, skor pengetahuan dan sikap kelompok eksperimen meningkat secara signifikan pada berbagai domain materi. Hasil penelitian tersebut memberikan penguatan bahwa pelatihan guru tetap diperlukan meskipun guru telah memiliki pengetahuan awal yang cukup baik. Pelatihan dapat berfungsi bukan hanya sebagai sarana transfer pengetahuan baru, tetapi juga sebagai sarana untuk mengklarifikasi pemahaman yang telah dimiliki, meluruskan konsep yang kurang tepat, memperkaya perspektif guru, serta menghubungkan pengetahuan dengan situasi nyata yang dihadapi dalam pembelajaran. Dengan demikian, peningkatan hasil posttest

dalam kegiatan ini dapat dipahami sebagai proses penguatan dan pendalaman kompetensi guru, bukan semata-mata karena sebelumnya guru tidak mengetahui materi pendidikan seksual.

Secara kualitatif ketika pelatihan berlangsung, pada sesi *sharing* dan tanya jawab, guru berbagi cara-cara yang dilakukan untuk dapat mengenalkan pendidikan seksual pada anak usia dini. Pengetahuan dan pemahaman guru tentang pengenalan anggota tubuh, batasan-batasan yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak sudah diperkenalkan dan masuk ke dalam tema pembelajaran. Hanya saja untuk konsep persetujuan (*conscent*) selama ini belum diterapkan secara optimal karena pada awalnya pemahaman akan konsep persetujuan sebagai bagian dari pendidikan seksual masih dipahami oleh sebagian guru sebelum pelatihan namun meingkat setelah pelatihan. Guru juga banyak bertanya mengenai cara yang efektif untuk berespon terhadap tingkah laku anak ketika membahas tentang "pacaran" dan jika menggunakan kata seperti nama alat kelamin tidak pada tempatnya (sebagai umpatan). Hal ini menunjukan bahwa, guru sebenarnya memiliki pemahaman akan batasan namun masih merasa kesulitan dan belum terampil untuk bisa menyampaikan dan berespon yang tepat untuk pertanyaan anak terkait pendidikan seksual.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia, kebutuhan akan penguatan kapasitas guru tetap relevan. Penelitian Adikusuma et al. (2025) terhadap 99 guru TK di Bantul menunjukkan bahwa pengetahuan dan persepsi pendidik berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap mereka terhadap pendidikan seks anak usia dini. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa masih terdapat guru yang ragu atau kurang mendukung pelaksanaan pendidikan seksual, antara lain karena faktor budaya, keterbatasan pelatihan, dan kurangnya dukungan institusional. Oleh karena itu, pelatihan yang dilakukan secara terstruktur dan kontekstual menjadi penting untuk memperkuat kesiapan guru dalam melaksanakan pendidikan seksual yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak usia dini.

Dengan demikian, hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pelatihan memberikan kontribusi positif terhadap penguatan pengetahuan guru tentang pendidikan seksual anak usia dini. Tingginya hasil pretest menunjukkan bahwa peserta telah memiliki modal pengetahuan awal yang baik, sedangkan peningkatan hasil posttest dan hasil uji Wilcoxon yang signifikan menunjukkan bahwa pelatihan tersebut mampu memperkaya dan memperkuat pengetahuan tersebut. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa program peningkatan kapasitas guru perlu dilakukan secara berkelanjutan, karena pendidikan seksual anak usia dini merupakan bidang yang membutuhkan tidak hanya pengetahuan, tetapi juga pemahaman yang tepat, sikap yang positif, dan kesiapan pedagogis agar dapat diterapkan secara aman, sesuai usia, dan kontekstual termasuk didalamnya keterampilan untuk menjelaskan kepada anak tentang pendidikan seksual sesuai dengan tahapan usianya.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan melalui seminar dan pelatihan tentang pendidikan seksual pada anak usia dini terbukti dapat berkontribusi untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman guru tentang konsep pendidikan seksual pada anak. Pada kegiatan ini ditemukan pula bahwa peningkatan yang terjadi bukan hanya secara kuantitatif berdasarkan skor yang diperoleh melainkan secara kualitatif ketika sesi diskusi. Konten yang didalami dalam diskusi adalah mengenai persetujuan (*conscent*) dan cara menyampaikan pendidikan seksual pada anak usia dini sesuai dengan perkembangan usianya.

DAFTAR PUSTAKA

Adikusuma, M. P., & Maharani, E. A. (2023). Pengetahuan, Sikap, Dan Persepsi Tentang Pendidikan Seks Pada Pendidik Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, *6*(3), 312–321. Https://Doi.Org/10.31004/Aulad.V6i3.511

Adikusuma, M. P., Purnama, S., Sibawaihi, S., Aulia, Z., & Khoirotin. (2025). The Influence of Knowledge and Perception of Educators' Attitude in Early Childhood Sex Education in Yogyakarta. *JOYCED: Journal of Early Childhood Education*, *5*(1). https://doi.org/10.14421/joyced.2025.51-12

Amseke, F. V., Lelo, K., Banoet, J., & Afi, A. V. (2024). Penguatan Pendidikan Seks Anak Usia Dini Bagi Guru PAUD di Kabupaten Kupang. *Jurnal SOLAMA 13*(2), 1209–1219.

Anisyah, A. I., et al. (2025). Implementasi Pendidikan Seks Anak Usia Dini dalam Mengembangkan Kemampuan Perlindungan Diri. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 85–95.

Astuti, T. M., & Nurhayati, S. (2017). Pendidikan seks anak usia dini: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 123–134.

Goldman, J. D. G. (2011). *External influences on children's sexual knowledge*. Springer.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2023). *Laporan tahunan perlindungan anak di Indonesia*.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2022). *Laporan pengawasan perlindungan anak*.

Magta, M., Risnawati, E., Kartikawati, E., Pramitasari, M., & Mustapa, N. (2024). Penguatan Kompetensi Guru Kelompok Bermain Melalui Pelatihan Pengembangan Media Edukasi Seksualitas Untuk Anak Usia Dini. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyaralkat. 7*(3), 807–815. https://doi.org/10.24198/kumawula.v7i3.53927

Martin, J., Riazi, H., Firoozi, A., & Nasiri, M. (2020). A sex education program for teachers of preschool children: A quasi-experimental study in Iran. *BMC Public Health, 20*, 692. https://doi.org/10.1186/s12889-020-08826-y

Mini, R., & Salim, A. (2023). Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak 7-8 Tahun melalui

Program Pelatihan Perlindungan Diri. *Jurnal Obsesi. 7*(3), 2708–2720. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4419

Nurjanah, S., & Hidayat, R. (2025). Urgensi Pendidikan Seksual Sejak Usia Dini dalam Perspektif Perlindungan Anak di Lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 112–124. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.5812

Oktavianingsih, E., & Ayriza, Y. (2018). Teachers' Knowledge and Belief for Educating Sexuality for Kindergarten Students. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education, 2*(2), 307–318. https://doi.org/10.20961/ijpte.v2i2.19760

Paputungan, W., & Kusuma Dewi, N. (2026)**.** Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood Education (IJECE)*, 6(01), 49–60. https://doi.org/10.30984/ijece.v6i01.2174

Pradini, S., Harkina, P., Sandayanti, V., (2020). Profil Kesiapan Masuk Sekolah Dasar Usia 5 – 6 Tahun di Bandar Lampung. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6 (1). pp. 52-59. ISSN 2580-9504 .

Rahmawati, L., & Santoso, B. (2025)**.** Peningkatan Kompetensi Guru Taman Kanak-Kanak Melalui Workshop Pendekatan Komunikasi Kontekstual tentang Tubuh dan Batasan Diri. *Jurnal PAUD Agapedia*, 9(1), 78–90.

Santrock, J. W. (2011). *Child development* (13th ed.). McGraw-Hill.

Sari, D. P., & Wulandari, R. (2024). Pelatihan Pedagogis Pendidik PAUD dalam Implementasi Pendidikan Seksual Berbasis Karakter. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan*, 7(2), 145–158.

SimfoniPPA. (2026). Data Ringkasan Kekerasan Seksual 2025. https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan diakses pada 19 oktober 2026 pukul 12.19 WIB.

Smith, A. M., & Johnson, K. L. (2024). Teacher Readiness and Professional Development in Early Childhood Sexuality Education: A Systematic Review. *Early Childhood Education Journal*, 52(4), 815–830. https://doi.org/10.1007/s10643-023-01550-y

Suyadi. (2014). *Teori pembelajaran anak usia dini*. Remaja Rosdakarya.

UNESCO. (2018). *International technical guidance on sexuality education: An evidence-informed approach*. UNESCO Publishing.

Wurtele, S. K., & Kenny, M. C. (2010). Partnering with parents to prevent childhood sexual abuse. *Child Abuse Review, 19*(2), 130–152. https://doi.org/10.1002/car.1112

Yusuf, O. Y. H., et al. (2025)**.** Pentingnya Pendidikan Sex Education pada Anak Usia Dini. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(2), 1702–1710. https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i2.1387